

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia Petani

Identitas petani merupakan gambaran umum petani tebu mitra yang ada di Kecamatan Pekat. Identitas petani ini digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani tebu. Identitas petani meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan status kepemilikan lahan. Usia petani mempengaruhi kinerja petani. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) petani dengan usia di atas 65 tahun sudah tidak produktif lagi, selain itu petani yang memiliki usia tidak produktif sulit menerima teknologi baru yang saat ini sudah mulai dikembangkan untuk mempermudah pekerjaan petani. Tabel 12 menunjukkan penggolongan responden petani tebu mitra di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu NTB berdasarkan usia.

Tabel 12. Jumlah Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu 2017

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30– 40	9	15
2	41 – 51	32	53,33
3	52 – 62	19	31,67
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa petani tebu mitra di kecamatan Pekat rata-rata petani responden berada pada umur produktif. Umur tertua yakni 62 tahun dan termuda 30 tahun. Petani tebu mitra di Kecamatan Pekat dengan persentase sebanyak 53,33% petani berumur 41 – 51 tahun.

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik dalam mengetahui proses usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki cara berfikir yang berbeda dan mudah menerima teknologi baru dengan cepat. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Petani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat 2017

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	8	13,33
SMP	28	46,67
SMA	15	25
Sarjana	9	15
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh responden rata-rata kurang baik. Petani tebu mitra sebagian besar tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh pada pendidikan SMP dengan persentase 46,67% hal ini dikarenakan jarak yang jauh dan kurangnya sarana pendidikan sehingga banyak petani yang hanya tamatan SMP.

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga merupakan faktor penting dalam berusahatani tebu mitra selain usia dan tingkat pendidikan petani. Petani yang memiliki pengalaman cukup lama semakin baik dalam berusahatani. Untuk mengetahui pengalaman petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Petani di Kecamatan Pekat Berdasarkan Pengalaman Bertani 2017

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 9	38	63,33
10 – 16	15	25
17 – 23	4	6,67
24 – 30	2	3,33
31 >	1	1,67
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa 63,33% petani memiliki pengalaman yang terbilang cukup baru dalam berusahatani. Petani dengan pengalaman baru lebih baik dalam menghitung biaya dan sarana produksi yang akan digunakan dalam berusahatani tebu mitra.

3. Luas Penggunaan Lahan

Salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan jumlah produksi adalah luas lahan. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani semakin tinggi hasil produksi. Dalam berusahatani tebu, petani di Kecamatan Pekat menggunakan jenis lahan ladang sehingga untuk melakukan pengairan para petani menggunakan air sumur. Untuk melihat luas penggunaan lahan petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Luas Penggunaan Lahan Petani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat 2017

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,65 - 1,08	42	70
2	1,09 - 1,51	16	26,67
3	1,52 - 1,96	2	3,33
Jumlah		60	100
Rata-rata	0,88		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan petani dalam berusahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat sebanyak 0,88 Ha,

dengan lahan terluas sebesar 1,96 Ha dan lahan sempit sebesar 0,65 Ha. Dalam surat perjanjian sistim berusahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat petani mitra hanya bisa mengelolah lahan sebesar 2,00 Ha.

Kepemilikan lahan petani tebu mitra di Kecamatan Pekat terdapat 60 petani mitra yang memiliki lahan sendiri hal tersebut menunjukkan bahwa 100% kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Keuntungan yang didapatpun akan jauh lebih tinggi karna tidak dipungut biaya sewa ataupun iuran.

B. Pola Kemitraan

Pola kemitraan antara PT. Sukses Mantap Sejahtera dengan petani mitra tebu di Kecamatan Pekat yaitu pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra dengan perusahaan inti yang menyediakan bibit secara gratis, bimbingan teknis, pinjaman traktor dan pengangkutan. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Adapun inti dari sub kontrak perusahaan dan petani mitra di bawah ini:

- a. Bantuan adalah fasilitas yang diberikan secara tulus dengan itikat baik oleh perusahaan kepada petani berupa bantuan bibit dimana dalam luasan 0,65 sampai 1,00 ha akan diberikan bibit sebanyak 4.500 batang dan luas lahan 1,33 sampai dengan 1,50 diberi bibit sebanyak 6.000 batang dan luas lahan sebesar 1,50 sampai dengan 2,00 ha mendapat bibit tebu sebanyak 9.000 batang. Perusahaan memberikan bimbingan teknis untuk pengelolaan lahan tebu.

- b. Pemupukan dalam usahatani tebu ini di paket dengan takaran yang sudah ditentukan oleh perusahaan dimana untuk luasan 0,50 sampai 1,00 ha untuk pupuk ZA membutuhkan 400 kg sedangkan untuk luas lahan 1,00 sampai 1,50 ha membutuhkan 600 kg dan untuk luasan lahan 1,50 sampai 2,00 ha membutuhkan 800 kg.

Penggunaan pupuk NPK dan SP36 takarannya sama untuk luasan 0,50 sampai 1,00 ha membutuhkan pupuk sebanyak 600 kg, sedangkan untuk luas lahan 1,00 sampai 1,50 ha membutuhkan 900 kg dan luas lahan 1,50 sampai 2,00 ha membutuhkan 1.200 kg.

- c. Muat dan transportasi bibit sampai kepada lahan penanaman ditanggung oleh petani.
- d. Perusahaan menjamin pembelian tebu apabila tebu yang ditanam oleh petani memenuhi standar teknis tebu, antara lain; umur tebu, tinggi batang, kualitas batang, kemurnian varietas/jenis tebu, dan bebas dari hama penyakit tebu.
- e. Perusahaan memberikan fasilitas besaran dan macam pinjaman mengacu pada bimbingan teknis petugas dari perusahaan dan Pedoman Teknis Kebun Temu Kemitraan.

C. Analisis Kelayakan Usahatani

Tebu merupakan tanaman tahunan dengan jangka waktu budidaya 11-12 bulan. Satu pohon tebu mampu menghasilkan berat sebesar 1-2 kg perpohon. Periode tanam tebu yang dilakukan oleh petani mitra di Kecamatan Pekat tidak menentu

disebabkan penanaman tebu dilakukan pada saat musim hujan berkisar pada bulan Juli atau Agustus.

Penggunaan input dalam kegiatan usahatani tebu mitra tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu musim seperti seberapa besar nilai jumlah penggunaan input dalam kegiatan usahatani tebu mitra. Input meliputi sarana produksi yang terdiri dari bibit, ZA, SP36, NPK, lindomin, amigros. Input lainnya yaitu tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga serta input bahan bakar yaitu bensin. Budidaya tebu membutuhkan pemeliharaan hingga berbagai macam sarana produksi, serta tenaga kerja, baik tenaga manusia maupun mesin. Adapun biaya yang dikeluarkan selama berusahatani tebu.

1. Biaya Eksplisit
 - a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana selama produksi seperti penggunaan bibit, pupuk, dan herbisida. Untuk mengetahui biaya sarana produksi petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Biaya sarana produksi petani tebu mitra di Kecamatan Pekat per 0,87 Ha Dalam Satu Kali Musim Tanam

Macam Sarana Produksi	Jumlah 0,88 Ha	Biaya (Rp)	Persentase(%)
Bibit (batang)	5.050	0	0,00
Pupuk :			
ZA (kg)	467	840.000	20,92
SP36 (kg)	700	1.610.000	40,05
NPK (kg)	700	1.400.000	34,82
Petisida :			
Lindomix (l)	1	67.167	1,67
Amigros (l)	2	103.333	2,54
Jumlah	6.920	4.020.500	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk sarana produksi sebesar Rp 4.020.500. Dalam penggunaan bibit tidak ada yang dikeluarkan dikarenakan bibit di berikan gratis oleh perusahaan untuk petani mitra. Untuk satu hektar rata-rata petani mitra menggunakan 4500 batang bibit tebu.

Jenis pupuk yang digunakan petani tebu mitra di Kecamatan Pekat yaitu ZA, NPK dan SP36 dengan persentase 20,92 %, 40,05% dan 34,82% dari seluruh biaya pupuk yang digunakan petani. Pupuk ZA adalah pupuk yang wajib diberikan karena tidak memberi efek pada penurunan kadar gula (rendemen). Selain itu pupuk ZA juga mengandung belerang dan nitrogen untuk belerangnya sendiri sebagai sumber pemasok hara pada tanah yang miskin unsur hara dan mengandung lebih sedikit kadar nitrogennya.

Pupuk NPK dan SP36 digunakan sebagai pupuk tambahan dalam pencampuran pupuk ZA. Pupuk NPK fungsinya untuk mencegah kekerdilan tanaman. Sedangkan untuk SP36 berguna untuk memenuhi kebutuhan hara. Dalam satu kali budidaya tebu di Kecamatan Pekat pemberian pupuk hanya dilakukan dua kali. Pemupukan pertama dilakukan pada satu hari setelah tanam dengan dosis ZA dan NPK masing-masing setengah dan pemupukan kedua pada umur 45 hari setelah tanam. Petani di Kecamatan Pekat lebih banyak menggunakan herbisida dengan merek dagang Lindomin dan Amigros dengan persentase 1,67 % dan 2,54 %. Lindomin dan Amigros merupakan herbisida yang satu paket dengan takaran 1:2 berfungsi sebagai membasmi gulma pada tanaman tebu. Pestisida yang diberikan diawal pengolahan lahan untuk membasmi sisa-sisa tanaman dan gulma, serta mampu membunuh rumput-rumput hingga ke akar dilakukan pada umur 0-4 bulan. Petani tebu mitra membeli pupuk sendiri karna yang diberikan gratis oleh perusahaan hanya bibit merk PS881.

b. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam berusahatani tebu selama periode tertentu. Dalam berusahatani tebu membutuhkan berbagai macam alat yang dapat membantu mempermudah proses berlangsungnya kegiatan usahatani tebu. Petani di Kecamatan Pekat menggunakan parang sebagai alat untuk membersihkan daun-daun kering pada tebu dan sprayer digunakan untuk

menyemprotan hama atau gulma yang tumbuh. Untuk mengetahui biaya penyusutan alat petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat Petani di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Macam Alat	Penyusutan	Persentase (%)
Parang	11.655,40	16,11
Sprayer	60.698,61	83,89
Jumlah	72.353,01	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp 72.353,01. Biaya penyusutan terbesar yang dikeluarkan petani yaitu pada alat sprayer dengan biaya Rp 60.698,61 dalam satu kali musim tanam. Parang digunakan untuk memebersihkan gulma dan daun-daun kering yang ada pada tanaman tebu sedangkan sprayer digunakan untuk penyemprotan gulma. Semua petani tebu mitra di Kecamatan Pekat memiliki alat sprayer dikarenakan sebelum bermitra tebu rata-rata petani sudah berusahatani komoditas lain.

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Usahatani tebu membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga paska panen. Semakin luas lahan yang digunakan petani semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk mengetahui banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Tebu di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Lahan	12,30	861.000	29,77
Penanaman	16,33	816.667	28,24
Pemupukan	8,67	606.667	20,98
Pembersihan daun kering	6,10	457.500	15,82
Penabangan / Panen	15,00	150.000	5,19
Jumlah	58,40	2.891.833	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dengan luas lahan rata-rata 0,88 Ha sebesar Rp2.891.833 untuk satu kali musim tanam. Dalam usahatani tebu kegiatan pengolahan lahan merupakan kegiatan paling banyak memakan biaya tenaga kerja, dari biaya total tenaga kerja luar keluarga 29,77 % merupakan biaya kegiatan pengolahan lahan. Kegiatan pengolahan lahan membutuhkan tenaga kerja yang banyak disesuaikan dengan luas lahan. Pengolahan satu hektar tanaman tebu membutuhkan waktu 2 hari.

Selain kegiatan panen, kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang menduduki urutan kedua tertinggi membutuhkan biaya sebesar 28,24 % dari total biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya kegiatan penanaman. Semakin luas lahan, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan penanaman. Untuk satu hektar tanaman tebu membutuhkan 6 tenaga kerja buruh dalam kegiatan penanaman.

Dalam kegiatan pengendalian gulma petani mitra tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena untuk mengendalikan gulma petani melakukannya sendiri sehingga tidak ada mengeluarkan biaya

Dalam pembayaran tenaga kerja luar keluarga petani tebu mitra melakukan borongan dimana buruh itu sendiri dipekerjakan oleh perusahaan dengan sistem dibayar oleh petani mitra.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam membantu memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya sewa alat dan ongkos truk. Untuk mengetahui biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 19. Biaya Lain-Lain Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Traktor	915.000	18,01
Ongkos Truk	4.165.000	81,99
Jumlah	5.080.000	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya lain-lain ongkos truk lebih banyak sebesar Rp 4.165.000 dengan persentase 81,99 %. Sewa traktor memiliki biaya rata-rata yang paling rendah sebesar Rp 915.000 dengan persentase 18,01 % karena pembajakan hanya dilakukan satu kali pada saat pengolahan tanah untuk pembuatan bedengan.

Traktor diberi pinjaman oleh perusahaan untuk mengolah tanah dan dihitung hutang, pada saat panen akan di potong. Untuk ongkos angkut bibit dan panen truk juga diberi pinjaman oleh perusahaan.

e. Biaya Total Eksplisit

Biaya total eksplisit merupakan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usahatani tebu, meliputi biaya sarana produksi,

biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga, bunga modal pinjaman dan biaya lain-lain. Untuk mengetahui total biaya eksplisit usahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat dapat kita lihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya Total Eksplisit Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	4.354.740	35,12
Penyusutan	72.353	0,58
Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.891.833	23,32
Biaya Lain-lain	5.080.000	40,97
Jumlah	12.398.926	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20 total biaya eksplisit pada usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp 12.398.926 pada luas rata-rata lahan 0,88Ha untuk satu kali musim tanam. Biaya Lain-lain merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 5.080.000 dengan persentase 40,97%.

2. Biaya Implisit

a. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang tidak dikeluarkan petani namun tetap dihitung dengan mengasumsikan bahwa lahan tersebut tetap mengeluarkan biaya. Biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Pekat sebesar Rp 3.500.000/Ha. Luas lahan rata-rata petani di Kecamatan Pekat sebesar 0,88 Ha dari luas lahan rata-rata lahan milik sendiri atau seluas 0,65 Ha, sehingga biaya rata-rata luas lahan milik sendiri adalah sebesar Rp 2.839.780.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Dalam usahatani tebu mitra penggunaan tenaga kerja dalam keluarga tidak banyak dibutuhkan hanya pada saat pengendalian gulma petani tebu mitra menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga membutuhkan biaya sebesar Rp 40.833 dalam satu kali musim tanam dan sedikit mengurangi biaya tanam yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga petani tebu di Kecamatan Pekat mengeluarkan biaya sebesar

c. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal milik sendiri dan bibit. Untuk mengetahui biaya total implisit dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Biaya Total Implisit Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	40.833	1,42
Lahan Milik Sendiri	2.839.780	98,58
Jumlah	2.880.613	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya total implisit pada usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp 2.880.613. Biaya implisit terbesar terdapat pada biaya lahan milik sendiri yakni sebesar Rp

2.839.780 atau dengan persentase 98,58% dari total biaya implisit. Besarnya biaya lahan milik sendiri di karenakan walaupun tidak dikeluarkan secara nyata akan tetapi tetap diperhitungkan. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya terkecil dari total Biaya implisit yaitu sebesar Rp 40.833 atau 1,42% dari total biaya implisit.

d. Biaya Total

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usahatani tebu berlangsung dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Biaya Total Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya eksplisit	12.398.926
Biaya implisit	2.880.613
Jumlah	15.279.540

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa total biaya usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp15.279.540/0,88 Ha dalam satu kali musim tanam. Dalam pengeluaran biaya eksplisit banyak mengeluarkan biaya sebanyak Rp12.398.926 untuk satu kali musim tanam sedangkan untuk biaya implisit adalah sebesar Rp 2.880.613 yang dimana biayanya tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani tebu mitra.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Tebu Petani Mitra

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi tebu yang dikalikan dengan harga tebu yang berlaku di daerah tersebut. Harga tebu di Kecamatan Pekat mulai dari 250/kg. Untuk mengetahui penerimaan petani di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Penerimaan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Produksi Tebu (kg)	83545,00
Harga (Rp/kg)	250
Penerimaan (Rp)	20.886.250

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar Rp.20.886.250/0,88 Ha dengan rata-rata produksi sebesar Rp. 83545,00 kg dengan harga rata-rata per kg Rp 250.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan usahatani tebu yang dikurangi dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Pendapatan Petani Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	20.886.250
Total Biaya Eksplisit	12.398.926
Pendapatan	8.487.324

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat bahwa pendapatan petani dalam usahatani tebu mitra di Kecamatan Pekat sebesar Rp 8.487.324/0,88 Ha.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan petani dalam usahatani tebu dengan total biaya usahatani tebu dalam satu kali musim tanam. Untuk mengetahui keuntungan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Keuntungan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	20.886.250
Total Biaya	15.279.540
Keuntungan	5.606.710

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 5.606.710/0,88 Ha. Melihat jumlah keuntungan yang cukup besar, maka hal ini dapat memenuhi kebutuhan petani dan keluarga.

4. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan cara untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha. Untuk mengetahui layaknya usahatani tebu di Kecamatan Pekat berdasarkan R/C dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. R/C Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp)	20.886.250
Biaya Eksplisit (Rp)	12.398.926
Biaya Implisit (Rp)	2.880.613
R/C	1,37

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat bahwa R/C dari usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar 1,37. Apabila R/C lebih dari satu dikatakan layak, maka usahatani

tebu di Kecamatan Pekat layak untuk diusahakan, yang dimana artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan petani mitra tebu akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 20.886.250.

5. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan tenaga kerja dalam suatu usahatani yang dilihat berdasarkan perbandingan antara produktivitas tenaga kerja dan upah yang berlaku. Usahatani dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.839.780
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)	40.833
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	138,307

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 138,307/HKO, sedangkan upah yang berlaku di daerah setempat sebesar Rp 70.000/HKO, sehingga usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan upah yang berlaku. Melihat tingginya produktivitas tenaga kerja, sebaiknya dijadikan untuk usahatani tebu dari pada bekerja di tempat lain.

6. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan cara analisis untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam penggunaan modal. Dalam suatu usahatani dapat dikatakan layak apabila produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan tangka suku bunga yang berlaku di daerah setempat. Untuk mengetahui produktivitas modal usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Produktivitas Modal Usahatani Tebu Mitra di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	2.839.780
TKDK (Rp)	40.833
Total Biaya Eksplisit (Rp)	12.398.926
Produktivitas Modal (%)	45,219

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 28 dapat dilihat bahwa produktivitas modal usahatani tebu di Kecamatan Pekat sebesar 45,219%.

7. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan cara analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan lahan dalam memproduksi untuk menghasilkan pendapatan. Usahatani dapat dikatakan layak apabila nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Produktivitas Lahan Usahatani Tebu Mitra Di Kecamatan Pekat Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	8.487.324
TKDK (Rp)	40.833
Luas Lahan (Ha)	0,88
Produktivitas Lahan (Rp/Ha)	9.598.284

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa produktivitas lahan usahatani tebu di Kecamatan Pekat dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 9.598.284/Ha. Sewa lahan di Kecamatan Pekat sebesar Rp 3.500.000/Ha dalam satu tahun, sehingga usahatani tebu di Kecamatan Pekat dapat dikatakan layak karena nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Apabila petani memiliki lahan kosong sebaiknya digunakan untuk usahatani tebu dari pada di sewakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu mengenai Analisis Usahatani Tebu Petani Mitra dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara PT. Pabrik Gula Sukses Mantap Sejahtera dengan Petani Mitra Tebu Di Kecamatan Pekat yaitu pola kemitraan inti plasma.
2. Pendapatan yang diterima oleh petani mitra sebesar Rp.8.487.324/0,88 Ha. diperoleh keuntungan sebesar Rp 5.606.710/0,88 Hadalam satu kali musim tanam.
3. Berdasarkan hasil analisis usahatani tebu mitra dilihat dari R/C, Produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan produktivitas lahan, maka diperoleh R/C sebesar 1,37dapat dikatakan layak karena lebih dari 1.

B. Saran

Perlu adanya penegasan dari pihak petani tebu mitra Kecamatan Pekat kepada PT. Sukses Mantap Sejahtera terkait perjanjian dalam sistem pembayaran hasil yang sesuai serta tepat waktu.